# BAB I

# PENDAHULUAN

Bagian pertama pada bab 1 ini, akan dibahas latar belakang masalah yang menjadi dasar bagi penulis dalam melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit ketika menjalankan proses audit.

Bagian kedua akan membahas identifikasi masalah yang memaparkan uraian-uraian masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini. Setelah itu, terdapat batasan masalah dan batasan penelitian, yakni masalah-masalah yang telah teridentifikasi akan dibatasi dan dipersempit karena adanya keterbatasan penulis, salah satunya dari sisi waktu. Kemudian, masalah-masalah yang sudah dibatasi oleh penulis dirumuskan menjadi rumusan masalah yang berisi inti masalah yang akan diteliti lebih lanjut. Kemduian, penulis juga menguraikan tujuan penelitian yang menjelaskan hasil yang ingin diketahui setelah dilakukannya penelitian ini. Dan pada bagian terakhir, penulis akan menguraikan manfaat penelitian bagi berbagai pihak terkait dengan penelitian.

## Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha saat ini serta globalisasi perekonomian Indonesia menyebabkan peningkatan kebutuhan jasa akuntan publik dari waktu ke waktu oleh perusahaan. Perusahaan yang membutuhkan jasa akuntan publik terutama jasa auditing laporan keuangan umumnya merupakan perusahaan yang mempunyai kepentingan dengan publik atau masyarakat, baik investor, perbankan (kreditur), ataupun pemerintah. Perusahaan mempekerjakan akuntan publik atau auditor eksternal agar mendapat pengakuan *performance* dalam mengelola dana yang ditanamkan pada perusahaan melalui pendapat (opini) seperti “wajar tanpa pengecualian” atas laporan keuangan. Auditor eksternal harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) serta harus mematuhi kode etik akuntan profesional pada saat melaksanakan proses audit.

Proses audit yang dilaksanakan oleh akuntan publik yang merupakan usaha peningkatan kualitas informasi bagi pengambil keputusan, sehingga kesalahan yang terjadi dalam proses pengauditan akan mengurangi kualitas informasi yang diterima oleh pengambil keputusan. Kesalahan dalam proses pengauditan dapat dikarenakan beberapa sikap seperti tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat pos yang dipertanyakan, melakukan *review* sederhana pada dokumen klien, dan memberikan opini ketika semua prosedur audit belum dilaksanakan dengan cara lengkap atau penghentian prematur atas prosedur audit (Coram et al, 2008).

Penghentian prematur atas prosedur audit *(premature sign off)* adalah suatu praktik ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan, tetapi auditor dapat memberikan opini atas suatu laporan keuangan. Praktik penghentian prematur atas prosedur audit tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas audit dan melanggar standar profesional akuntan publik (Shapeero et al, 2003).

Penghentian prematur atas prosedur audit muncul karena adanya dilema antara biaya yang melekat pada proses audit *(inherent cost)* dengan kualitas audit yang dihadapi oleh auditor dalam lingkungan auditnya (Kaplan, dalam Handayani 2016). Auditor harus melengkapi standar pekerjaan mereka untuk mencapai kualitas audit pada tingkatan yang lebih tinggi, namun di segi lain, auditor menghadapi hambatan biaya sehingga mereka menurunkan kualitas auditnya bahkan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Praktik penghentian prematur atas prosedur audit berpengaruh langsung terhadap kualitas laporan audit yang dihasilkan auditor karena apabila salah satu langkah dalam prosedur audit dihilangkan, maka kemungkinan auditor membuat penilaian yang salah akan semakin tinggi. Praktik tersebut akan merugikan publik atau pihak luar perusahaan yang membutuhkan jasa audit untuk menentukan keandalan pertanggungjawaban laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Salah satu kasus praktik penghentian prematur atas prosedur audit adalah kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) dengan Deloitte Indonesia. Diketahui bahwa auditor yang mengaudit SNP Finance yaitu Marlinna dan Merliyana Syamsul telah melanggar standar audit professional. Mengutip data resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), dalam melakukan audit laporan keuangan SNP tahun buku 2012 sampai dengan 2016, mereka belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan. Di samping itu, PPPK juga menyatakan sistem pengendalian mutu akuntan publik tersebut mengandung kelemahan. Pasalnya, sistem belum bisa mencegah ancaman kedekatan antara personel senior (manajer tim audit) dengan klien yang sama untuk suatu periode yang cukup lama. Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi administratif kepada kedua auditor tersebut berupa pembatasan pemberian jasa audit terhadap entitas jasa keuangan selama 12 bulan. Selain terhadap dua auditor tersebut, Kementerian Keuangan juga menghukum Deloitte Indonesia. Mereka diberi sanksi berupa rekomendasi untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu akuntan publik terkait ancaman kedekatan anggota tim perikatan senior. Dan atas kasus tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membekukan kegiatan usaha SNP Finance. OJK bisa mencabut izin usaha SNP Finance jika perusahaan melakukan kegiatan usaha sebelum berakhirnya sanksi pembekuan kegiatan usaha. ([https://www.cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180926072123-78-333248/kasus-snp-finance-dua-kantor-akuntan-publik-diduga-bersalah), dipost 26 September 2018, diakses 29 Maret 2019).

Kasus lainnya adalah kasus PT Indosat Tbk (ISAT) atau Indosat Ooredoo dengan Kantor Akuntan Publik mitra Ernst & Young (EY) di Indonesia, yaitu KAP Purwantono, Sungkoro & Surja. Mitra EY di Indonesia merilis laporan hasil audit dengan status wajar tanpa pengecualian, padahal tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4 ribu unit tower. PCAOB (*Public Company Accounting Oversight Board*) menemukan kecurangan ini pada Februari 2017 dan menjatuhkan sanksi berupa denda senilai US$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) terhadap mitra EY tersebut. ([https://bisnis.tempo.co](https://bisnis.tempo.co/read/845617/ernst-young-indonesia-didenda-di-as-ini-tanggapan-indosat), dipost 11 Februari 2017, diakses 29 Maret 2019)

Penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor dapat terjadi karena beberapa alasan. Alasan-alasan tersebut dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu teori yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menemukan penyebab auditor melakukan penghentian prematur prosedur audit adalah teori atribusi yang menjelaskan bagaimana perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri auditor (situasi yang dihadapi oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan), sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri auditor (karakteristik atau perilaku auditor itu sendiri).

Faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi penghentian prematur prosedur audit adalah *time pressure*, risiko audit, dan materialitas, sedangkan faktor-faktor internal yang dapat mermengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit adalah *turnover intentions*, komitmen profesional*,* dan kesadaran etis.

*Time pressure* merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi auditor dalam melakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit. *Time pressure* adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan audit pada waktu *(time deadline pressure)* dan anggaran biayayang telah ditetapkan oleh KAP *(budget pressure)*. Hasil dari penelitian Putra & Wicahyani (2018), Rosdiana (2017), Rochman et al. (2016), menunjukkan bahwa *time pressure* berpengaruh positif terhadap penghentian prosedur audit. Namun, hasil penelitian Putriana et al. (2015) menunjukkan bahwa *time pressure* berpengaruh negatif terhadap penghentian prosedur audit. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Anita (2014), yaitu *time pressure* tidak berpengaruh pada penghentian prematur atas prosedur audit.

Kondisi *time pressure* yang dialami auditor semakin diperkuat dengan berlakunya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik pada Pasal 7 ayat (1), yaitu auditor harus menyelesaikan laporan keuangan tahunan emiten atau perusahaan publik karena emiten wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir (www.ojk.go.id, dipost 5 Agustus 2016, diakses 29 Maret 2019).

Risiko audit juga dapat memengaruhi penghentian prematur prosedur audit. Risiko audit adalah risiko dimana auditor tanpa disadari tidak mengubah pendapatnya yang semestinya atas suatu laporan keuangan yang didalamnya terdapat salah saji materi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016), Sitorus (2016), dan Handayani (2016), dan Putriana et al (2015) menunjukkan bahwa risiko audit berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Namun, hasil penelitian Kumalasari et al (2013) menyatakan bahwa risiko audit berpengaruh negatif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sedangkan hasil penelitian Rochman et al (2016) menyatakan bahwa risiko audit tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Materialitas juga harus dipertimbangkan oleh auditor pada saat mengaudit laporan keuangan. Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh pengguna laporan keuangan. Hasil penelitian Putra & Wicahyani (2018), Anugerah et al (2016) Safriliana & Boreel (2016), dan Akbari (2015), menyatakan bahwa materialitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan hasil penelitian Fadhilah (2017), Rochman et al (2016), dan Sulastiningsih & Candra (2016), menyatakan bahwa materialitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Di sisi lain, hasil penelitian Putriana et al (2015)menyatakan bahwa materialitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Sedangkan berdasarkan faktor internal, *turnover intentions* dapat memengaruhi auditor dalam melakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Keinginan berhenti dari organisasi (*turnover intentions*)merupakan keinginan individu secara sadar atau sengaja untuk meninggalkan organisasi dan mencari alternatif pekerjaan di tempat lain (Setiawan dan Ghozali, dalam Anita 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016) dan Anita (2014) menyatakan bahwa *turnover intentions* berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Berbeda dengan hasil penelitian Safriliana & Boreel (2016) danAkbari (2015)yang menyatakan bahwa *turnover intentions* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Menurut Tranggono dan Kartika (dalam Rochman et al. 2016), komitmen profesional merupakan tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut. Hasil penelitian Rochman et al. (2016) menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan hasil penelitian Sari (2016) menyatakan bahwa komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Kesadaran etis adalah kemampuan individu dalam mempertimbangkan baik atau buruk suatu tindakan sehingga dia dapat menentukan apa yang harus dilakukan. Penelitian terhadap variabel kesadaran etis yang dilakukan oleh Putra & Wicahyani (2018) menunjukkan bahwa kesadaran etis berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Fellya (2017) yang menyatakan bahwa kesadaran etis tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh, *time pressure*,risiko audit, dan *turnover intentions* terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). Obyek penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di KAP wilayah Jakarta. Penulis memilih wilayah Jakarta karena Jakarta merupakan Ibukota Negara dan pusat perekonomian Indonesia, sehingga terdapat cukup banyak Kantor Akuntan Publik yang beroperasi di Jakarta dibandingkan dengan kota lainnya. Selain itu, kasus-kasus yang terekspos di media terkait dengan penghentian prematur atas prosedur audit terjadi di Jakarta, sehingga kota Jakarta sudah representatif sebagai obyek penelitian.

## Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, Peneliti mengidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah *time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
2. Apakah risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
3. Apakah materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
4. Apakah *turnover intentions* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
5. Apakah komitmen profesional berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
6. Apakah kesadaran etis berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?

## Batasan Masalah

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi selanjutnya akan dibatasi karena adanya keterbatasan waktu yang dihadapi penulis. Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus perhatian dalam lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
2. Apakah risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
3. Apakah *turnover intentions* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?

## Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis membatasi penelitian yang akan dilakukan berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Berdasarkan aspek waktu, penelitian dilakukan pada periode Juli 2019 – Agustus 2019
2. Berdasarkan aspek obyek, penelitian dibatasi pada Kantor Akuntan Publik *Non Big Four* di wilayah Jakarta.
3. Berdasarkan unit amatan, penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada auditor.
4. Prosedur audit yang dimaksud adalah audit laporan keuangan yang dilakukan auditor.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah *time pressure*, risiko audit, dan *turnover intentions* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?”

## Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *time pressure* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh risiko auditterhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *turnover intentions* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik: penelitian ini diharapkan sebagai saran dan bahan pertimbangan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengatasi kemungkinan terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Akademisi dan peneliti: penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai saran atau bahan pembanding bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis maupun penelitian yang lebih luas.
3. Pembaca: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh*, time pressure,* risiko audit,dan *turnover intentions* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori-teori terkait dengan penelitian seperti teori utama penelitian (*grand theory*), teori mengenai *time pressure,* risiko audit, *turnover intention* dan penghentian prematur atas prosedur audit. Dalam bab ini juga akan dijabarkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan ini. Penelitian terdahulu ini dapat dikaitkan dengan kerangka pemikiran yang merupakan pola pikir hubungan dari setiap variabel yang diteliti. Dari kerangka pemikiran ini dapat diperoleh hipotesis yang merupakan dugaan sementara yang perlu dibuktikan dalam penelitian ini.

## Landasan Teoritis

### Teori yang berkaitan*(Grand Theory)*

1. **Teori Atribusi**

Teori atribusi menjelaskan tentang bagaimana orang menafsirkan tentang apa yang menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan atau memutuskan untuk berbuat dengan cara-cara tertentu dan penafsiran ini memainkan peran penting dalam menentukan reaksi terhadap perilaku tersebut (Kelley & Michela, 1980). Respon yang kita berikan sangat bergantung pada bagaimana kita mengambil kesimpulan atau pandangan kita tentang peristiwa itu. Teori ini diarahkan untuk mengembangkan penjelasan dari cara-cara kita menilai orang secara berlainan, tergantung pada makna apa yang kita hubungkan ke suatu perilaku tertentu. Menurut Kelley & Michela (1980), dalam menentukan atribusi penyebab apakah berdasarkan individual atau situasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, konsensus (*consensus*), konsistensi (*consistency*), dan kekhususan (*distinctiveness*).

Teori atribusi menjelaskan cara-cara kita menilai orang dengan berbeda, bergantung pada pengertian yang kita atribusikan pada sebuah perilaku. Ketika mengamati perilaku seorang individu, kita mencoba menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan dari internal atau eksternal. Perilaku yang disebabkan internal dipercaya pengamat berada dalam kendali perilaku pribadi dari individu itu sendiri, sedangkan perilaku yang disebabkan eksternal adalah situasi yamg memaksa individu untuk melakukannya (Robbins & Judge, 2015, p.104-105).

Untuk menentukan apakah perilaku seorang individu disebabkan dari internal atau eksternal, terdapat tiga faktor utama untuk menentukannya yaitu;

1. Perbedaaan: merujuk pada apakah seorang individu menampilkan perilaku yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Jika ya, maka perilaku tersebut merupakan atribusi eksternal. Jika tidak, maka perilaku tersebut merupakan atribusi internal.
2. Konsensus: merujuk pada apakah seorang individu pada saat dihadapkan dengan situasi yang sama memberikan respons yang berbeda. Jika konsensus tinggi, maka perilaku tersebut merupakan atribusi eksternal. Jika konsensus rendah, maka perilaku tersebut merupakan atribusi internal.
3. Konsistensi: merujuk pada apakah individu merespons dengan cara yang sama sepanjang waktu atau tidak. Semakin konsisten perilakunya, semakin mungkin pengamat/ penilai mengatribusikannya pada penyebab internal.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teori atribusi dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan faktor-faktor penyebab mengapa auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, maka faktor-faktor pemicu terjadinya penghentian prematur dapat diminimalisir, sehingga dapat mengurangi keinginan auditor untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

### Prosedur Audit

*Auditing* adalah proses yang sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Messier et al., 2014a, p.12).

Menurut Hery (2015, p.56-65), dalam memutuskan prosedur audit mana yang akan digunakan, auditor dapat memilihnya dari delapan jenis bukti audit berikut:

1. Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik merupakan cara langsung untuk memverifikasi apakah suatu aktiva benar-benar ada (eksistensi), dan pada tingkat tertentu apakah aktiva yang ada tersebut telah dicatat (kelengkapan). Pada umumnya, pemeriksaan fisik adalah cara yang objektif untuk mengetahui kuantitas maupun deskripsi aktiva.

1. Konfirmasi

Konfirmasi adalah proses untuk mendapatkan respon (tertulis atau lisan) dari pihak ketiga sebagai jawaban atas suatu permintaan informasi tentang unsur tertentu yang berkaitan dengan asersi manajemen dan tujuan audit.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pemeriksaan atau penyelidikan oleh auditor atas dokumen dan catatan klien untuk mendukung informasi yang tersaji atau seharusnya tersaji dalam laporan keuangan.

1. Prosedur Analitis

Prosedur analitis menggunakan perbandingan dan hubungan untuk menilai apakah saldo akun atau data lainnya tampak wajar atau rasional. Pada umumnya, prosedur analitis dapat digunakan untuk tujuan berikut:

1. Memahami industri dan bisnis klien
2. Menilai kesinambungan usaha klien
3. Menunjukan adanya kemungkinan salah saji
4. Mengurangi pengujian audit yang terinci
5. Wawancara dengan Klien

Wawancara atau tanya jawab dengan klien merupakan suatu upaya untuk memperoleh informasi secara lisan maupun tertulis dari klien sebagai bentuk respon atas pertanyaan yang diajukan auditor.

1. Rekalkulasi (Penghitungan Ulang)

Rekalkulasi adalah pengecekan ulang atas sampel hitungan yang telah dilakukan oleh klien. Pengecekan ulang ini merupakan pengujian atas keakuratan hasil perhitungan klien.

1. Observasi

Observasi adalah penggunaan alat indera untuk menilai aktivitas klien. Sebagai contoh, auditor dapat mengunjungi lokasi pabrik untuk memperoleh kesan umum atas fasilitas klien, atau mengamati proses produksi, sehingga dapat menentukan tingkat efisiensi dan efektivitas. Namun observasi seringkali kurang dapat dihandalkan karena ada kemungkinan bahwa karyawan klien akan mengubah perilakunya pada saat sedang diamati oleh auditor.

Menurut Heriningsih (dalam Weningtyas et al., 2006) terdapat beberapa prosedur audit yang telah ditetapkan dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang kemungkinan mudah untuk dilakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit adalah sebagai berikut.

##### Pemahaman bisnis dan industri klien

PSA No. 05, SA Seksi 310, 2011 menjelaskan bahwa auditor harus membangun pemahaman dengan klien tentang jasa yang akan dilaksanakan untuk setiap perikatan. Pemahaman tersebut mengurangi risiko terjadinya salah interpretasi kebutuhan atau harapan pihak lain, baik di pihak auditor maupun klien. Pemahaman tersebut harus mencakup tujuan perikatan, tanggung jawab manajemen, tanggung jawab auditor, dan batasan perikatan. Auditor harus mendokumentasikan pemahaman tersebut dalam kertas kerjanya atau lebih baik dalam bentuk komunikasi tertulis dengan klien. Jika auditor yakin bahwa pemahaman dengan klien belum terbentuk, ia harus menolak untuk menerima atau menolak untuk melaksanakan perikatan. PSA No. 67, SA Seksi 318, 2011 menjelaskan bahwa pengetahuan tentang bisnis klien merupakan suatu kerangka acuan *(frame of reference)* yang digunakan oleh auditor untuk melaksanakan pertimbangan profesional auditor dalam penaksiran risiko dan identifikasi masalah, perencanaan dan pelaksanaan prosedur audit secara efektif dan efisien, evaluasi bukti audit, dan penyediaan jasa yang lebih baik bagi klien.

##### Pertimbangan atas pengendalian internal dalam audit laporan keuangan

PSA No. 69, SA Seksi 319, 2011 menjelaskan bahwa pengendalian intern adalah suatu proses-yang dijalankan oleh dewan komisaris manajemen, dan personel lain entitas- yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Auditor harus memperoleh pemahaman tentang pengendalian intern yang memadai dalam semua audit untuk merencanakan audit dengan melaksanakan prosedur untuk memahami desain pengendalian yang relevan dengan suatu audit laporan keuangan, dan apakah pengendalian tersebut sudah dioperasikan. Dalam perencanaan audit, pemahaman tersebut digunakan untuk mengidentifikasi tipe salah saji potensial, mempertimbangkan faktor-faktor yang berdampak terhadap risiko salah saji material, dan mendesain pengujian substantif.

##### Pertimbangan auditor atas fungsi auditor intern klien

PSA No. 33, SA Seksi 322, 2011 menjelaskan bahwa auditor intern memiliki tanggung jawab untuk menyediakan jasa analisis dan evaluasi, memberikan keyakinan dan rekomendasi, dan informasi lain kepada manajemen entitas dan dewan komisaris, atau pihak lain yang setara wewenang dan tanggung jawabnya dengan tetap mempertahankan objektivitasnya yang berkaitan dengan aktivitas yang diauditnya.

##### Informasi asersi manajemen

PSA No. 07, SA Seksi 326, 2011 menjelaskan bahwa asersi *(assertion)* merupakan pernyataan manajemen yang terkandung di dalam komponen laporan keuangan. Pernyataan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi keberadaan atau keterjadian, kelengkapan, hak dan kewajiban, penilaian atau alokasi, dan penyajian dan pengungkapan.Auditor independen memerlukan informasi asersi manajemen untuk memperoleh bukti audit yang mendukung asersi dalam laporan keuangan .

##### Prosedur analitik

PSA No.22, SA Seksi 329, 2011 menjelaskan bahwa prosedur analitik merupakan bagian penting dalam proses audit dan terdiri dari evaluasi terhadap informasi keuangan yang dibuat dengan mempelajari hubungan antara data keuangan yang satu dengan data keuangan lainnya, atau antara data keuangan dengan data nonkeuangan. Tujuan dilakukannya prosedur analitik yaitu untuk membantu auditor dalam merencanakan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit lainnya, sebagai pengujian substantif untuk memperoleh bukti tentang asersi tertentu yang berhubungan dengan saldo akun atau jenis transaksi, dan sebagai *review* menyeluruh informasi keuangan pada tahap review akhir audit.

##### Konfirmasi

PSA No. 07, SA Seksi 330, 2011 menjelaskan bahwa konfirmasi merupakan proses pemerolehan dan penilaian suatu komunikasi langsung dari pihak ketiga sebagai jawaban atas suatu permintaan informasi tentang unsur tertentu yang berdampak terhadap asersi laporan keuangan. Konfirmasi dilaksanakan untuk memperoleh bukti dari pihak ketiga mengenai asersi laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen.

##### Representasi manajemen

PSA No. 17, SA Seksi 333, 2011 menjelaskan bahwa representasi manajemen merupakan bagian dari bukti audit yang diperoleh auditor, tetapi tidak merupakan pengganti bagi penerapan prosedur audit yang diperlukan untuk memperoleh dasar memadai bagi pendapat auditor atas laporan keuangan. Representasi tertulis dari manajemen biasanya menegaskan representasi lisan yang disampaikan oleh manajemen kepada auditor, dan menunjukkan serta mendokumentasikan lebih lanjut ketepatan representasi tersebut, dan mengurangi kemungkinan salah paham mengenai masalah yang direpresentasikan. Jika suatu representasi yang dibuat oleh manajemen bertentangan dengan bukti audit lain, auditor harus menyelidiki keadaan tersebut dan mempertimbangkan keandalan representasi tersebut. Berdasarkan keadaan tersebut, auditor harus mempertimbangkan apakah keandalan representasi manajemen yang berkaitan dengan aspek lain laporan keuangan memadai dan beralasan.

##### Pengujian pengendalian Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK)

Menurut PSA No. 59, SA Seksi 327, 2011, tujuan dan lingkup keseluruhan suatu audit tidak berubah bila audit dilaksanakan dalam suatu lingkungan sistem informasi komputer. Namun, penerapan prosedur audit mungkin mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan teknik-teknik yang menggunakan komputer sebagai suatu alat audit. Berbagai macam penggunaan komputer dalam audit disebut dengan istilah Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) atau Computer Assisted Audit Techniques (CAATs). TABK dapat memberikan manfaat seperti tidak adanya dokumen masukan atau tidak adanya jejak audit (audit trail) dapat mengharuskan auditor menggunakan TABK dalam penerapan pengujian pengendalian dan pengujian substantif serta efektivitas dan efisiensi prosedur audit dapat meningkat dengan penggunaan TABK. Dalam menentukan apakah akan digunakan TABK, auditor harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut yaitu, pengetahuan, keahlian, dan pengalaman komputer yang dimiliki oleh auditor, tersedianya TABK dan fasilitas komputer yang sesuai, ketidakpraktisan pengujian manual, efektivitas dan efisiensi, dan saat pelaksanaan

##### Sampling audit

PSA No. 26, SA Seksi 350, 2011, menjelaskan bahwa sampling audit adalah penerapan prosedur audit terhadap kurang dari seratus persen unsur dalam suatu saldo akun atau kelompok transaksi dengan tujuan untuk menilai beberapa karakteristik saldo akun atau kelompok transaksi tersebut.. Sampling audit diperlukan auditor dalam perencanaan prosedur auditnya untuk mengetahui mana saldo-saldo akun dan transaksi yang mungkin sekali mengandung salah saji. Namun, sampling audit juga dapat menimbulkan risiko audit atau ketidakpastian yang melekat dalam penerapan prosedur-prosedur audit. Risiko sampling kemungkinan dapat timbul pada saat auditor melakukan suatu pengujian pengendalian atau pengujian substantif terbatas pada sampel, kesimpulan auditor menjadi lain dari kesimpulan yang akan dicapainya jika cara pengujian yang sama diterapkan terhadap semua unsur saldo akun atau kelompok transaksi. Risiko sampling berlawanan dengan ukuran sampelnya: semakin kecil ukuran sampel, semakin tinggi risiko samplingnya. Maka, auditor harus menerapkan pertimbangan profesional dalam menentukan risiko sampling.

##### Perhitungan fisik

PSA No. 07, SA Seksi 331, 2011 menyatakan auditor independen yang mengeluarkan suatu pendapat pada waktu ia tidak melaksanakan pengamatan sediaan harus menyadari bahwa ia bertanggung jawab untuk menjelaskan dasar yang digunakan untuk menyatakan pendapatnya. Penghitungan fisik berkaitan dengan pemeriksaan auditor melalui pengamatan, pengujian dan permintaan keterangan memadai atas efektivitas metode penghitungan fisik persediaan dan mengukur keandalan yang dapat diletakkan atas representasi klien kuantitas dan kondisi fisik sediaan. Beberapa perusahaan telah mengembangkan metode pengendalian sediaan atau metode penentuan sediaan yang sangat efektif dalam penentuan kuantitas fisik persediaan dan cukup dapat diandalkan. Namun, auditor harus hadir untuk melakukan pengamatan terhadap perhitungan untuk memperoleh keyakinan bahwa prosedur atau metode perhitungan sediaan yang diterapkan klien sudah efektif dan dapat diandalkan untuk menghasilkan kuantitas yang sama dengan jika dilakukan melalui penghitungan fisik sediaan terhadap semua jenis sediaan setiap tahun.

### Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Menurut Shapeero, Koh, & Killough (2003), penghentian prematur atas prosedur audit sebagai berikut *“A premature audit sign-off occurs when an auditor documents the completion of a required procedure that is not covered by other audit procedures, without performing the work or noting the omission of the procedure”.*

Berdasarkan pernyataan tersebut, penghentian prematur atas prosedur audit terjadi ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikan/ tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan tetapi ia dapat memberikan opini atas suatu laporan keuangan.

Penghentian prematur adalah perilaku yang menyebabkan berkurangnya kualitas audit. Tindakan ini terjadi ketika auditor menghentikan beberapa prosedur audit tanpa menggantikannya dengan prosedur lain (Sari, 2016).

Perilaku penghentian prematur atas prosedur audit muncul ketika auditor harus melengkapi standar pekerjaan mereka untuk mencapai kualitas audit pada tingkatan yang lebih tinggi, namun di segi lain, auditor menghadapi hambatan biaya sehingga mereka menurunkan kualitas auditnya bahkan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Tingkah laku ini muncul karena adanya dilema antara biaya yang melekat pada proses audit *(inherent cost)* dengan kualitas audit yang dihadapi oleh auditor dalam lingkungan auditnya (Kaplan, dalam Handayani 2016).

Ketika melakukan pengabaian, auditor akan memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur yang paling tidak beresiko diantara sepuluh prosedur audit seperti yang telah dijabarkan dalam penelitian. Pemilihan ini akan menimbulkan urutan / prioritas dari prosedur audit yang dihentikan dimulai dari prosedur yang paling sering dihentikan sampai dengan paling jarang / tidak pernah dihentikan (Weningtyas et al, 2006).

### *Time Pressure*

Menurut Sari (2016), *time pressure* adalah kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya. *Time pressure* memiliki dua dimensi yaitu *time budget pressure* (keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat) dan *time deadline pressure* (kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya).

Menurut Surya (dalam Putra & Wicahyani 2018), auditor dituntut untuk melakukan efisiensi biaya dan waktu dalam melaksanakan audit. Akhir-akhir ini tuntutan tersebut semakin besar dan menimbulkan *time pressure*. *Time pressure* yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil.

*Time pressure* yang dihadapi auditor dapat menimbulkan tingkat stress yang tinggi dan mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor, serta mengurangi perhatian mereka terhadap aspek kualitatif dari indikasi salah saji yang menunjukan potensial kecurangan atas pelaporan keuangan (Sososutiksno, dalam Rochman et al 2016).

Keberadaan *time pressure* ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa *time pressure*. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan penghentian prematur atas prosedur audit (Weningtyas et al, 2006).

### Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko bahwa auditor menyatakan sebuah opini audit tidak pantas ketika laporan keuangan disalahsajikan secara material. Dalam istilah yang sederhana, risiko audit adalah risiko bahwa seorang auditor akan menerbitkan pernyataan wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan dengan salah saji material. Risiko audit merupakan ketidakpastian yang dihadapi auditor ketika melaksanakan penugasan audit (Messier et al 2014, p.101; Ardianingsih 2018, p.64). Laporan standar auditor menyatakan bahwa audit hanya menyediakan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material. Istilah keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*) menyiratkan beberapa risiko bahwa salah saji material bisa hadir dalam laporan keuangan dan auditor akan gagal untuk mendeteksi itu. Risiko bahwa auditor keliru dalam mengeluarkan opini laporan keuangan salah saji material tidak dapat dihilangkan menjadi nol. Bahkan, auditor yang sangat berhati-hati dan kompeten sekalipun hanya dapat menawarkan keyakinan memadai, bukan keyakinan sepenuhnya (Messier et al 2014a, p.16).

Berdasarkan PSA No. 25, SA Seksi 312.8, 2011 dan Fadhilah (2017), risiko audit terdiri dari 3 komponen, yaitu risiko bawaan *(inherent risk*), risiko pengendalian *(control risk*), dan risiko deteksi *(detection risk)*. Messier et al. (2014a, p.101) mengungkapkan bahwa pencapaian risiko audit yang dapat dikendalikan oleh auditor langsung adalah risiko deteksi. Risiko ini menyatakan suatu ketidakpastian yang dihadapi auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material (Weningtyas et al, 2006).

Menurut Weningtyas et al (2006) dan Handayani (2016), ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor ingin semua bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Supaya bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan jumlah prosedur yang lebih banyak pula. Dengan demikian ketika risiko audit rendah, auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit sehingga kemungkinan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin rendah.

### *Turnover Intentions*

Keinginan berhenti dari organisasi (*turnover intentions*) mencerminkan keinginan (kesadaran dan kesengajaan) individu untuk meninggalkan organisasi dan mencari alternatif pekerjaan di tempat lain (Setiawan dan Ghozali, dalam Anita 2014).

*Turnover intentions* dianggap sebagai salah satu perilaku disfungsional yang merupakan respons ketika auditor tidak menyukai pekerjaan mereka (Robbins & Judge, 2015, p.52). Jika seorang karyawan merasa puas dalam pekerjaannya, maka karyawan tersebut menunjukkan sikap yang baik secara keseluruhan di tempat kerja dan menyebabkan meningkatnya komitmen terhadap organisasi yang akhirnya akan menyebabkan rendahnya niat untuk keluar dari perusahaan (*intention to quit*) (Handayani, 2016).

Malone dan Roberts (dalam Donnelly et al, 2003) mengungkapkan bahwa auditor dengan niat untuk meninggalkan perusahaan lebih bersedia terlibat dalam perilaku disfungsional karena penurunan ketakutan kemungkinan penghentian jika perilaku itu terdeteksi. Selain itu, individu yang berniat meninggalkan organisasi mereka mungkin kurang peduli dengan potensi dampak merugikan dari perilaku disfungsional pada penilaian kinerja dan promosi.

Keinginan untuk berhenti bekerja memiliki hubungan positif dengan tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit, dimana auditor dengan tingkat *turnover intentions* yang tinggi lebih dapat menerima penyimpangan perilaku dalam audit (Safriliana & Boreel, 2016).

## Penelitian Terdahulu

#### Tabel 2.1

**Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Keterangan | | |
|  | Nama Peneliti (tahun) | I Made Wianto Putra & A.A Raka Emas Wicahyani (2018) |
|  | Judul Penelitian | “Pengaruh *Time Pressure*, Tindakan Supervisi, *Audit Risk*, Materialitas, Prosedur *Review*, dan Kesadaran Etis Terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit di BPK-RI Perwakilan Bali” |
| Variabel Penelitian | 1. Penghentian prematur atas prosedur audit 2. *Time pressure* 3. Tindakan supervise 4. *Audit risk* 5. Materialitas 6. Prosedur *review* 7. Kesadaran etis |
| Hasil Penelitian | 1. *Time pressure* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit di BPK-RI Perwakilan Bali. 2. Tindakan supervisi berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit di BPK-RI Perwakilan Bali. 3. Audit *Risk* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit di BPK-RI Perwakilan Bali. 4. Materialitas berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit di BPK-RI Perwakilan Bali. 5. Prosedur *review* berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit di BPK-RI Perwakilan Bali. 6. Kesadaran etis berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit di BPK-RI Perwakilan Bali. |
|  | Nama Peneliti (tahun) | Fadhilah Risma (2017) |
|  | Judul Penelitian | “Pengaruh *Time Pressure*, *Audit Risk*, *Materiality*, *Review Procedures and Quality Control* terhadap *Premature Sign Off* dengan *Locus of Control* sebagai Variabel Moderating” |
| Variabel Penelitian | 1. *Premature Sign Off* 2. *Time pressure* 3. *Audit risk* 4. *Materiality* 5. *Review Procedures and Quality Control* 6. *Locus of Control (Internal)* |
| Hasil Penelitian | 1. *Time pressure* berpengaruh positif terhadap *Premature Sign Off*. 2. Audit *Risk* berpengaruh negatif terhadap *Premature Sign Off*. 3. *Materiality* berpengaruh negatif terhadap *Premature Sign Off*. 4. *Review Procedres and Quality Control* berpengaruh negatif terhadap *Premature Sign Off*. 5. *Locus of control (internal)* yang tinggi akan memperlemah pengaruh *time pressure* terhadap *premature sign off*. 6. *Locus of control (internal)* yang tinggi akan memperkuat pengaruh *audit risk* terhadap *premature sign off*. 7. *Locus of control (internal)* yang tinggi akan memperkuat pengaruh *materiality* terhadap *premature sign off*. 8. *Locus of control (internal)* yang tinggi akan memperkuat pengaruh *Review Procedres and Quality Control* terhadap *premature sign off*. |
|  | Nama Peneliti (tahun) | Mega Rosdiana (2017) |
|  | Judul Penelitian | “Pengaruh Tekanan Waktu, Tindakan Supervisi dan  *Locus of Control* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit” |
| Variabel Penelitian | 1. Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit 2. Tekanan waktu 3. Tindakan supervisi 4. *Locus of control* |
| Hasil Penelitian | 1. Tekanan waktu *(time pressure)* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian prematur *(premature sign off)* atas prosedur audit. 2. Tindakan supervisi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghentian prematur *(premature sign off)* atas prosedur audit. 3. *Locus of Control* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian prematur (*premature sign off*) atas prosedur audit. |
|  | Nama Peneliti (tahun) | Mochamad Nur Rochman, Rita Andini, dan Abrar Oemar (2016) |
|  | Judul Penelitian | “Pengaruh *Time Pressure*, Risiko Audit, Materialitas, Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas, Locus of Control serta Komitmen Profesionalterhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Studi Empiris Pada KAP Semarang)” |
|  | Variabel Penelitian | 1. Penghentian prematur atas prosedur audit 2. *Time pressure* 3. Risiko audit 4. Materialitas 5. Prosedur *review* dan kontrol kualitas 6. *Locus of control* 7. Komitmen professional |
|  | Hasil Penelitian | 1. *Time pressure* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 2. Risiko audit tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 3. Materialitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 4. Prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 5. *Locus of control* (eksternal) tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 6. Komitmen profesional berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. |
|  | Nama Peneliti (tahun) | Nurhadianty Kurnia Sari (2016) |
|  | Judul Penelitian | “Pengaruh Tekanan Waktu, Risiko Audit, Materialitas, Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas, Komitmen Profesional, dan *Locus of Control* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Survey pada Auditor di KAP Wilayah Pekanbaru, Medan, Batam, dan Padang) |
|  | Variabel Penelitian | 1. Penghentian prematur atas prosedur audit 2. Tekanan waktu 3. Risiko audit 4. Materialitas 5. Prosedur *review* dan kontrol kualitas 6. Komitmen professional 7. *Locus of control* |
|  | Hasil Penelitian | 1. Tekanan waktu berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 2. Risiko audit berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 3. Materialitas berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 4. Prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 5. Komitmen professional berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 6. *Locus of control* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. |
|  | Nama Peneliti (tahun) | Retna Safriliana dan Nancy Indah Susanti Boreel (2016) |
|  | Judul Penelitian | “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Studi Empiris Auditor KAP di Jawa Timur)” |
| Variabel Penelitian | 1. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit 2. *Time pressure* 3. Risiko audit 4. Materialitas 5. Prosedur *review* dan kontrol kualitas 6. *Self esteem in relation to ambition* 7. *Turnover intentions* |
| Hasil Penelitian | 1. *Time pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 2. Risiko audit berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 3. Materialitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 4. Prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 5. *Self esteem in relation to ambition* berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 6. Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari *turnover intentions* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 7. Sebagian besar auditor tidak pernah melakukan penghentian prematur audit yaitu sebanyak 41 orang dengan persentase 73,21 persen dan sisanya 15 orang dengan persentase 26,79 persen pernah melakukan penghentian prematur prosedur audit. |
|  | Nama Peneliti (tahun) | Santa Ulina Sitorus (2016) |
|  | Judul Penelitian | “Pengaruh *Time Pressure*, *Audit Risk, Professional Commitment, Review Procedure and Quality Control,* dan *Self Esteem in Relation to Ambition* terhadap terjadinya Penghentian Prematur atas Prosedur Audit *Premature Sign Off* (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Riau, Padang dan Medan)” |
| Variabel Penelitian | 1. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit 2. *Time pressure* 3. *Audit risk* 4. *Professional commitment* 5. *Review procedure and quality control* 6. *Self esteem in relation to ambition* |
| Hasil Penelitian | 1. *Time pressure* berpengaruh positif secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 2. *Audit risk* berpengaruh positif secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 3. *Professional commitment* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 4. *Review procedure and quality control* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 5. *Self esteem in relation to ambition* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. |
|  | Nama Peneliti (tahun) | Vina Handayani (2016) |
|  | Judul Penelitian | “Pengaruh *Time Pressure*, Risiko Audit, *Turnover Intention*, Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Padang dan Medan)” |
|  | Variabel Penelitian | 1. Penghentian prematur atas prosedur audit 2. *Time pressure* 3. Risiko audit 4. *Turnover intention* 5. Prosedur *review* dan kontrol kualitas |
|  | Hasil Penelitian | 1. *Time pressure* secara signifikan berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 2. Risiko audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 3. *Turnover intention* secara signifikan berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 4. Prosedur *review* dan kontrol kualitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. |
|  | Nama Peneliti (tahun) | Astia Putriana, Novita Weningtyas Respati, dan Chairina (2015) |
|  | Judul Penelitian | “Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Auditor dalam Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit” |
|  | Variabel Penelitian | 1. Penghentian prematur atas prosedur audit 2. Tekanan waktu 3. Risiko audit 4. Materialitas 5. Prosedur *review* dan kontrol kualitas 6. *Need for achievement* 7. Komitmen profesional |
|  | Hasil Penelitian | 1. Tekanan waktu berpengaruh negatif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 2. Risiko audit berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 3. Materialitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 4. Prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 5. *Need for achievement* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 6. Komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. |
|  | Nama Peneliti (tahun) | Yesy Tria Anita (2014) |
|  | Judul Penelitian | “Pengaruh *Time Pressure*, Risiko Audit, *Locus of Control* dan *Turnover Intentions* terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit” |
|  | Variabel Penelitian | 1. Penghentian prematur atas prosedur audit 2. *Time pressure* 3. Risiko audit 4. *Locus of control* 5. *Turnover intentions* |
|  | Hasil Penelitian | 1. *Time pressure* tidak berpengaruh terhadap penghentian premature atas prosedur audit. 2. Risiko audit berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 3. *Locus of control* tidakberpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 4. *Turnover intentions* berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. |
|  | Nama Peneliti (tahun) | Suryanita Weningtyas, Doddy Setiawan, dan Hanung Triatmoko (2006) |
|  | Judul Penelitian | “Penghentian Prematur atas Prosedur Audit” |
|  | Variabel Penelitian | 1. Penghentian prematur atas prosedur audit 2. *Time pressure* 3. Risiko audit 4. Materialitas 5. Prosedur *review* dan kontrol kualitas |
|  | Hasil Penelitian | 1. Terbukti bahwa terdapat urutan prioritas prosedur yang dihentikan dalam kondisi *time pressure.* 2. *Time pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 3. Risiko audit berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 4. Materialitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 5. Prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. |

## Kerangka Pemikiran

### Pengaruh *Time Pressure* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

*Time pressure* merupakan kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya. *Time pressure* memiliki dua dimensi yaitu *time budget pressure* (keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat) dan *time deadline pressure* (kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya).

*Time pressure* merupakan salah satu penyebab eksternal *(situational attributions)* mengapa auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. *Time pressure* yang dihadapi auditor bukan berasal dari auditor sendiri, melainkan karena tuntutan dari KAP maupun tenggat waktu yang diberikan oleh klien untuk menyelesaikan audit laporan keuangan klien.

*Time pressure* yang dialami auditor, jika sudah mencapai batas tolerans dapat menyebabkan auditor menjadi tidak stabil dan stress. Auditor yang sudah mencapai batas tolerans cenderung berpotensi akan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit karena adanya keterbatasan waktu dalam menyelesaikan semua prosedur audit yang disyaratkan. Pelaksanaan prosedur audit dalam kondisi *time pressure* tentu saja hasilnya tidak akan sama dengan prosedur audit yang dilakukan dalam kondisi tanpa *time pressure*.

Hasil dari penelitian Putra & Wicahyani (2018), Rosdiana (2017), Rochman et al (2016), menunjukkan bahwa *time pressure* berpengaruh positif terhadap penghentian prosedur audit.

### Pengaruh Risiko Audit terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Risiko audit adalah risiko bahwa seorang auditor akan menerbitkan pernyataan wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan dengan salah saji material.Risiko audit merupakan faktor eksternal *(situational attributions)* mengapa auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Risiko audit, dalam hal ini risiko deteksi, berasal dari faktor di luar sisi auditor, yaitu terkait dengan pengumpulan bukti-bukti yang diserahkan oleh klien. Risiko audit yang dapat dikendalikan oleh auditor secara langsung adalah risiko deteksi, yaitu risiko ketidakpastian yang dihadapi auditor karena bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor tidak mampu mendeteksi adanya salah saji yang material.

Jika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah, maka auditor ingin semua bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Namun, bila bahan bukti yang diperoleh tidak begitu luas, maka kemungkinan auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material. Bila auditor ingin menetapkan risiko deteksi rendah, auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit sehingga kemungkinan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016), Sitorus (2016), dan Handayani (2016), dan Putriana et al. (2015) menunjukkan bahwa risiko audit berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

### Pengaruh *Turnover Intentions* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

*Turnover intentions* merupakan keinginan (kesadaran atau kesengajaan) auditor untuk meninggalkan organisasi atau mencari alternatif pekerjaan ditempat lain. *Turnover intentions* yang tinggi dapat mengganggu kinerja dari suatu KAP ketika auditor yang cakap dan berpengalaman pergi dan penggantinya harus didapatkan serta dipersiapkan untuk mengambil alih posisi yang ditinggalkan.

*Turnover intentions* yang tinggi merupakan merupakan respons dari ketidakpuasan auditor dan merupakan indikator bahwa auditor tidak nyaman bekerja di KAP tempatnya bekerja. Jika seorang auditor merasa tidak nyaman dan merasa tidak puas dengan pekerjaannya, maka ia akan menunjukkan sikap yang buruk di tempat kerja dan menyebabkan komitmen terhadap organisasi menurun yang akhirnya menyebabkan tingginya niat auditor untuk keluar dari KAP tempatnya bekerja. Tingginya niat auditor untuk keluar dari perusahaan menyebabkan auditor bersedia untuk melakukan perilaku disfungsional, seperti penghentian prematur atas prosedur audit karena menurunnya rasa takut akan diberhentikan dari perusahaan jika terdeteksi oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016) dan Anita (2014) menyatakan bahwa *turnover intentions* secara signifikan berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### Gambar 2.1

**Kerangka Pemikiran**

*Time Pressure*

Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Risiko Audit

*Turnover Intentions*

## Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

: *Time pressure* cenderung berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

: Risiko audit cenderung berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

: *Turnover intentions* cenderung berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bab ini mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Pada bab ini terdapat sub bab yaitu objek penelitian, disain penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknis analisis data.

Obyek penelitian menjelaskan jumlah auditor yang menjadi responden. Disain penelitian membahas bagaimana cara yang akan digunakan dalam penelitian. Variabel penelitian membahas mengenai variabel-variabel dan model pengukuran yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data. Teknik pengambilan sampel merupakan kriteria pengambilan sampel yang dipilih penulis. Dan pada sub bab terakhir, yaitu teknik analisis data membahas mengenai uji apa saja yang digunakan dalam penelitian.

1. **Obyek Penelitian**

Obyek penelitian secara umum yang diteliti oleh penulis adalah para auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta (Jakarta Utara, Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Barat, dan Jakarta Selatan) untuk memperoleh data tentang penghentian prematur atas prosedur audit, *time pressure,* risiko audit, dan *turnover intentions*.

1. **Disain Penelitian**

Mengacu pada tinjauan metodologi penelitian bidang bisnis secara umum, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian menurut Cooper & Schindler (2017, p.148-152) sebagai berikut:

1. Berdasarkan tingkat perumusan masalah

Penelitian ini bertujuan sebagai studi formal *(formal studies)* karena penelitian ini dimulai dengan batasan masalah dan hipotesis dimana tujuan akhirnya adalah untuk menguji hipotesis dan menjawab batasan masalah.

1. Berdasarkan metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui media kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diisi oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta. Data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data yang dikumpulkan dan membutuhkan responden dari data yang diteliti.

1. Berdasarkan kontrol peneliti terhadap variabel

Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto,* dimana semua variabel penelitian dan data Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tersedia telah terjadi dan tidak dimanipulasi, sehingga penelitian ini hanya melaporkan apa yang terjadi. Peneliti hanya mampu mengolah data yang ada dan tidak dapat mengontrol variabel yang diteliti.

1. Berdasarkan tujuan penelitian

Berdasarkan tujuan studi, penelitian ini termasuk analisis deskriptif karena penelitian ini bersifat menjawab setiap batasan dan rumusan masalah yang ada dengan mendeskripsikan data dan informasi yang telah diperoleh serta membuat suatu kesimpulan. Peneliti akan menganalisis apakah variabel independen yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

1. Berdasarkan dimensi waktu

Penelitian ini menggunakan studi cross-sectional *(cross sectional studies)* dimana penelitian ini dilakukan satu kali dan menyajikan potret satu kejadian dalam satu batas waktu tertentu. Peneliti ini membagikan kuesioner mulai dari bulan Juli 2019 – Agustus 2019

1. Berdasarkan cakupan topik penelitian

Penelitian ini merupakan studi statistik *(statistical studies).* Studi ini didesain untuk cakupan yang lebih luas dan bukan lebih mendalam. Studi ini berusaha untuk menangkap karakteristik populasi dengan membuat kesimpulan dari karakteristik sampel.

1. Berdasarkan lingkungan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field setting)* karena data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari kejadian yang terjadi pada kondisi lingkungan yang actual melalui penyebaran kuesioner.

1. Berdasarkan persepsi partisipan

Penelitian ini merupakan penelitian *actual routine* karena menggunakan data-data yang sesuai dengan kenyataan. Penelitian ini menggunakan data primer sehingga persepsi partisipan berpengaruh.

1. **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian awal yang selanjutnya akan dipakai pada penelitian ini sebagai pedoman untuk mencari data dan informasi di lapangan (data primer). Variabel tersebut terdiri atas variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik itu secara positif maupun negatif. Sedangkan, variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *time pressure*, risiko audit, dan *turnover intentions*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghentian prematur atas prosedur audit.

1. **Variabel Independen**

Variabel independen dalam model penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### Time Pressure

*Time pressure* (tekanan waktu) adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari KAP tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugas audit secepatnya *(time deadline pressure)* atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan *(time budget pressure).* *Time pressure* dapat diukur dengan menggunakan 5 item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Heriningsih (2001) dan digunakan oleh Weningtyas et al (2006), Anita (2014), Sulastiningsih & Candra (2016), dan Handayani (2016). Pertanyaan diukur dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 poin yang terdiri dari tidak pernah (1), kadang-kadang (2), sering (3), dan selalu (4). Dimana skala rendah mengindikasikan auditor merasakan *time pressure* yang rendah dan sebaliknya.

#### Risiko Audit

Risiko audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko deteksi, yaitu suatu ketidakpastian yang dihadapi oleh auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang dikumpulkan oleh auditor tidak mampu mendeteksi adanya salah saji material. Risiko audit dapat diukur menggunakan 3 item pertanyaan yang diadopsi pada penelitian yang dikembangkan oleh Heriningsih dan digunakan oleh Weningtyas et al. (2006) yang diukur menggunakan skala likert 4 poin dari sangat tidak setuju (1), kurang setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4). Dimana skala rendah mengindikasikan bahwa pada saat perencanaan audit, auditor menetapkan tingkat risiko audit rendah dan sebaliknya.

#### Turnover Intentions

*Turnover intentions* merupakan keinginan (kesadaran atau kesengajaan) auditor untuk meninggalkan organisasi atau mencari alternatif pekerjaan di tempat lain. Auditor yang memiliki keinginan tinggi untuk berhenti dari KAP lebih dapat melakukan penyimpangan perilaku dalam audit seperti penghentian prematur atas prosedur audit. *Turnover intentions* dapat diukur menggunakan 4 item pertanyaan yang diadopsi dari instrumen yang dikembangkan oleh Scandura & Viator, (1994), Aranya et al (1982), dan Donnelly et al. (2003). Pertanyaan diukur dengan skala likert 4 poin dari sangat tidak setuju (1), kurang setuju (2), setuju (3), sampai sangat setuju (4). Dimana skala rendah mengindikasikan *turnover intentions* yang terjadi rendah dan sebaliknya.

1. **Variabel Dependen**

Praktik penghentian prematur atas prosedur audit terjadi ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikan atau tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan tetapi memberikan opini atas suatu laporan keuangan. Perilaku penghentian prematur atas prosedur audit dapat terjadi karena berbagai faktor, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal yang memengaruhi pertimbangan dan perilaku auditor.

Dimensi yang digunakan untuk mengukur variabel pengehentian prematur prosedur audit dalam penelitian ini adalah serangkaian prosedur pada tahap perencanaan audit dan standar pekerjaan lapangan yang ditetapkan dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang terdiri dari 10 instrumen (indikator) yaitu pemahaman bisnis klien, pertimbangan sistem pengendalian intern klien, pertimbangan informasi asersi, pertimbangan internal auditor klien, prosedur analitis, konfirmasi, penggunaan representasi manajemen, penggunaan teknik audit berbantuan komputer, sampling audit, dan perhitungan fisik.

Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang digunakan oleh Raghunathan yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan kondisi di Indonesia oleh Heriningsih (2001) dan digunakan oleh Weningtyas, Setiawan, & Triatmoko (2006), Anita (2014), Sulastiningsih & Candra (2016), dan Handayani (2016). Pengukuran variabel dependen ini menggunakan skala likert 4 poin pada 10 item pertanyaan yang terdiri dari tidak pernah (1), kadang-kadang (2), sering (3), dan selalu (4). Dimana skala rendah mengindikasikan praktik penghentian prematur atas prosedur audit yang terjadi rendah dan skala tinggi mengindikasikan praktik penghentian prematur atas prosedur audit yang terjadi tinggi.

Berikut adalah ikhtisar variabel penelitian dan skala pengukuran mengenai variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini:

#### Tabel 3.1

#### Operasionalisasi Variabel Penelitian

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. Variabel Dependen | | | | | | |
| No | Variabel | Kode | Dimensi | Indikator | No. Item Pertanyaan | Skala |
| 1. | Penghentian Prematur atas Prosedur Audit | PSO | Prosedur audit pada tahap perencanaan audit dan pekerjaan  lapangan  berdasarkan SPAP | Pemahaman bisnis klien | 1 | Likert |
| Pertimbangan sistem pengendalian intern klien | 2 |
| Pertimbangan informasi asersi | 3 |
| Pertimbangan internal auditor klien | 4 |
| Prosedur analitis | 5 |
| Konfirmasi | 6 |
| Penggunaan representasi manajemen | 7 |
| Penggunaan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) | 8 |
| Sampel audit | 9 |
| Perhitungan fisik | 10 |
| 1. Variabel Independen | | | | | | |
| 2. | *Time Pressure* | TP | *Time budget pressure* | Anggaran waktu dalam melakukan audit kurang | 1 | Likert |
| Mengaudit beberapa perusahaan dalam periode bersamaan | 2 |
| Melanggar anggaran waktu yang telah direncanakan | 3 |
| Menyediakan waktu cadangan untuk hal-hal tidak terduga | 5 |
| *Time deadline pressure* | Lembur | 4 |
| 3. | Risiko Audit | RA | Risiko deteksi | Tidak melakukan perhitungan fisik terhadap kas, investasi, persediaan / aktiva tetap | 1 | Likert |
| Melakukan pengurangan jumlah sampel | 2 |
| Tidak melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga. | 3 |
| 4. | *Turnover Intentions* | TI | Keinginan, kesadaran, dan kesengajaan untuk berhenti dari organisasi | Menyetujui tawaran bekerja di KAP lain | 1 | Likert |
| Meninggalkan organisasi (KAP) 2 tahun lagi | 2 |
| Meninggalkan organisasi (KAP) 5 tahun lagi | 3 |
| Tetap berada dalam organisasi (KAP) sampai masa pensiun | 4 |

Sumber: Diolah dari Berbagai Referensi

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data-data terkait penelitian, penulis melakukan penelitian lapangan (*field research)* dengan metode *survey*, yaitu untuk memperoleh data primer melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk pertanyaan tertulis yang disebarkan secara langsung kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di seluruh wilayah Jakarta. Penyebaran sebanyak 142 kuesioner dilakukan pada tanggal 15 Juli 2019 sampai 5 Agustus 2019. Pada awalnya penulis menyebarkan 30 kuesioner terlebih dahulu untuk menguji validitas dan reliabilitas item-item pertanyaan pada kuesioner. Masing-masing KAP diberikan kuesioner dalam angka waktu pengembalian satu sampai tiga minggu terhitung sejak kuesioner diterima oleh responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk menganalisis pengaruh *time pressure,* risiko audit, dan *turnover intentions* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit pada auditor eksternal yang bekerja di KAP wilayah Jakarta.

1. **Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Sugiyono (2017, p.80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah KAP di seluruh wilayah Jakarta dan diisi oleh auditor yang bekerja pada KAP yang bersangkutan pada tanggal 15 Juli 2019 sampai 5 Agustus 2019.

Menurut Sugiyono (2017, p.91), ukuran sampel yang layak dalam penelitian, yaitu minimal 30 sampai 500, bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariat (korelasi atau regresi berganda), maka jumlah anggota sampel minimal sepuluh kali jumlah variabel yang diteliti. Karena dalam penelitian ini terdapat 4 variabel, sehingga minimal sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 responden. Penulis memutuskan untuk mengambil sebanyak 107 responden untuk penelitian ini, agar data yang didapat menjadi lebih representatif.

Teknik pengambilan sampel dipilih dengan menggunakan *non-probabilistic sampling* yaitu metode *purposive sampling* sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

1. Kuesioner yang disebarkan langsung kepada auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Jakarta yang terdaftar di *Directory* Kantor Akuntan Publik 2019 yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).
2. Kuesioner yang dikembalikan ke peneliti dari tanggal 15 Juli 2019 sampai 5 Agustus 2019.
3. Kuesioner yang diisi secara keseluruhan dari tanggal 15 Juli 2019 sampai 5 Agustus 2019.

#### Tabel 3.2

**Prosedur Pemilihan Sampel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kriteria | Jumlah |
| 1 | Kuesioner yang disebarkan dan dikirim langsung | 142 |
| 2 | Kuesioner yang tidak kembali | (2) |
| 3 | Kuesioner yang kosong (tidak diisi) | (3) |
| 4 | Kuesioner yang datanya tidak lengkap | 0 |
| Kuesioner yang memenuhi kriteria dan dapat diolah | | 137 |
| Kuesioner yang digunakan untuk pra kuesioner | | (30) |
| Kuesioner yang digunakan untuk penelitian | | 107 |

Sumber: Data Primer yang diolah

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan *software* pengolah data IBM *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Skala Likert**

Menurut Sugiyono (2017, p.93), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang terlah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang disebut variabel penelitian. Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dan untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban dapat diberi skor (bobot).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert 4 poin dengan bobot seperti berikut

#### Tabel 3.3

**Nilai Jawaban Skala Likert**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pernyataan | Frekuensi | Skor (Bobot) |
| Sangat Tidak Setuju | Tidak pernah | 1 |
| Kurang Setuju | Kadang-kadang | 2 |
| Setuju | Sering | 3 |
| Sangat Setuju | Selalu | 4 |

Sumber: Diolah dari Berbagai Referensi

Skor menyatakan nilai yang diberikan kepada setiap kemungkinan jawaban dimana skor 1 menujukkan tingkat yang paling rendah dan skor 4 menunjukan tingkat yang paling tinggi. Setelah para responden penelitian selesai mengisi kuesioner pertanyaan, maka peneliti mengumpulkan kembali jawaban yang telah diisi lengkap oleh responden. Kemudian diolah dengan mengkonversikan bobot-bobot jawaban yang telah diberi nilai kemudian diolah dengan menggunakan *software* IBM SPSS versi20.

### Uji Pra-Kuesioner

#### Uji Validitas

Uji validitas terhadap pra kuesioner pada penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Uji signifikasi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = n-2, dalam hal ini n adalah jumlah sampel pada *alpha* *(α)* = 5%. Setelah hasil *output* SPSS keluar, maka peneliti akan berfokus ke nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang ada di tabel *Item-Total Statistics*. Hasil dari *Corrected Item-Total Correlation* tersebut dianggap sebagai nilai r hitung, dimana nilai r hitung harus lebih besar dan bernilai positif dibandingkan dengan nilai r tabel, maka butir pertanyaan yang ada dalam kuesioner kita dapat dikatakan valid.

#### Uji Reliabilitas

Ghozali (2016, p.48) menyatakan reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dinilai reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pada penelitian ini, pengukuran reliabilitas suatu kuesioner dilakukan dengan melakukan pengukuran *one shot* atau pengukuran sekali saja, dengan menggunakan program IBM SPSS 20 yang akan memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Reliabilitas suatu indikator atau kuesioner dapat dilihat dari nilai *cronbach’s alpha* (α) yaitu apabila nilai *cronbach’s alpha* (α) > 0.70, maka suatu konstruk atau variabel dapat dikatakan reliabel (Nunnally, dalam Ghozali 2016).

1. **Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif ini digunakan untuk mempermudah dalam memahami pengukuran indikator-indikator dalam setiap variabel yang diungkap. Data statistik deskriptif dapat diperoleh dengan bantuan program IBM SPSS 20. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: *Analyze* → *Descriptive Statistic* → *Frequencies* (masukkan variabel yang akan dianalisis) → *klik statistic* → isi *statistic* yang akan dianalisis→ *continue* → *ok*.

1. **Uji Asumsi Klasik**
2. **Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2016, p.154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Sebaiknya model regresi memiliki distribusi normal atau paling tidak mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *One-Sample-Kolmogorov-Smirnov Test* untuk menguji normalitas. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H0: Data residual berdistribusi normal

Ha: Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika *Asymp Sig.* (2 *tailed*) > α = 0.05, maka tidak tolak H0 yang berarti data telah terdistribusi normal.
2. *Asymp Sig.* (2 *tailed*) < α = 0.05, maka tolak H0 yang berarti data tidak terdistribusi normal.
3. **Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas ini berfungsi untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Seharusnya, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2016, p.103). Hasil uji ini dapat dilihat pada output SPSS pada kolom VIF dan *Tolerance Value (TOL).*  Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. VIF ≥10 dan TOL ≤ 0.1 maka terjadi multikolinieritas.
2. VIF < 10 dan TOL > 0.1 maka tidak terjadi multikolinieritas.
3. **Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Ghozali (2016, p.134), uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansdari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu penelitian ke penelitian lainnya tetap, maka hal tersebut disebut sebagai homoskedastisitas, sedangkan jika suatu varians dari residual suatu penelitian berbeda, maka hal tersebut disebut sebagai heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun, kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data tersebut mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode uji Park. Uji Park dilakukan dengan cara mengkuadratkan variabel residual lalu meregresikan variabel residual kuadrat sebagai variabel dependen dan memasukkan variabel independen sesuai penelitian. Hasil uji Park tersebut dapat dilihat dari hasil output SPSS dengan melihat nilai sig didalam tabel *coefficients* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai sig < 0.05 maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai sig > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
3. **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya (Ghozali, 2016, p.107). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Run Test. Run Test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05, maka residual tidak *random* (acak) atau terjadi gejala autokorelasi.
2. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05, maka residual *random* (acak) atau tidak terjadi gejala autokorelasi.
3. **Analisa Regresi Linear Berganda**

Metode analisis data yang dipakai adalah model statistik regresi linear berganda. Regresi linear ganda dipilih karena penelitian ini karena dapat mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016, p.94). Analisis regresi linier berganda digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *time pressure,* risiko audit, dan *turnover intentions* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Model regresi linear berganda yang dipakai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

### PSO = α0 + β1 TP + β2 RA + β3 TI + ε (1)

Keterangan:

PSO : Penghentian prematur atas prosedur audit

TP : *Time pressure*

RA : Risiko audit

TI : *Turnover intentions*

α0 : *intercept* (konstanta)

β1-3 : Koefisien regresi

ε : *disturbance error*

### 6. Uji Hipotesis

#### a. Uji Signifikansi Keseluruhan dari Regresi Sample (Uji statistik F)

Uji statistik F ini pada dasarnya menunjukan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hipotesis nol (H0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter di dalam model regresi sama dengan nol, atau:

Ho: βi = 0

Dimana, i = 1, 2, 3

Artinya, semua variabel independen secara simultan bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Sedangkan hipotesis alternatif (Ha) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

Ha: βi ≠ 0

Dimana, i = 1, 2, 3

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Output uji F hasil olah data dari program IBM SPSS 20 dapat dilihat pada tabel analisis varians (ANOVA) dengan uji F dari model regresi.

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika Sig-F> nilai α = 5%, maka tidak tolak H0 atau model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependennya atau model tidak signifikan.
2. Jika Sig-F < nilai α = 5%, maka tolak H0 atau model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependennya atau model signifikan.

#### Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Hipotesis yang hendak diuji pada penelitian ini dilakukan dengan pengujian satu arah *(one-tailed)*. Hipotesis yang hendak diuji pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Hipotesis 1: Ho: β1 = 0

Ha: β1 > 0

Hipotesis 2: Ho: β2 = 0

Ha: β2 > 0

Hipotesis 3: Ho: β3 = 0

Ha: β3 > 0

Dasar pengambilan keputusan uji t untuk pengujian satu arah:

1. Jika nilai Sig/2 < 0.05, maka berarti tolak H0 yang artinya variabel independen tersebut memengaruhi variabel dependen yang ada.
2. Jika nilai Sig/2 > 0.05, maka berarti tidak tolak H0 yang artinya variabel independen tersebut tidak memengaruhi variabel dependen yang ada.

#### Koefisien determinasi (R2)

Menurut Ghozali (2016, p.95), nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R2) selalu positif karena merupakan rasio dari jumlah kuadrat. Batas nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bila *R square* yang ada dalam tabel model *summary* bernilai kecil, berarti kemampuan dari variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas atau kurang baik.
2. Bila *R square* yang ada dalam tabel model *summary* bernilai besar (semakin mendekati 1), berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.